

ASPEK BUDAYA DALAM NOVEL *ULID* KARYA MAHFUD IKHWAN: TINJAUAN POSTMODERNISME JEAN FRANCOIS LYOTARD

Hernani¹, Mahmudah², Aswati Asri³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani, Makassar. 085341107797

E-mail: nanhihernani@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Agustus 2020; Direvisi: 9 Agustus 2020; Diterima: 11 Agustus 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Cultural Aspects in the Novel *Ulid* by Mahfud Ikhwan, a Review of Jean Francois Lyotard Postmodernism. This study aims to describe the cultural aspects of Mahfud Ikhwan's novel *Ulid*. This type of research is descriptive qualitative research. The results of research in the novel *Ulid* by Mahfud Ikhwan show that there are various situations that describe postmodernist behavior which is more dominated by the nature of irony found in situations such as natural disasters, the economy and things that are contrary to feelings. The next aspect is *Camp*'s behavior which is described in the form of deception of appearance, attitude, objects and characteristics. *Pastiche* is expressed through situations related to the character's behavior and expectations in the past. *Eclecticism* is depicted in the form of a combination of objects, language and food. The parody aspect is expressed in the form of an expression of feelings of satisfaction, displeasure and discomfort.

Keywords: Postmodernism, Eclecticism, Parody, *Pastiche*, Irony, *Camp*

Abstrak: Aspek Budaya dalam Novel *Ulid* Karya Mahfud Ikhwan, Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan menunjukkan bahwa terdapat berbagai situasi yang menggambarkan perilaku postmodernisme yang lebih didominasi oleh sifat ironi yang ditemukan dalam situasi seperti bencana alam, perekonomian dan hal-hal yang bertentangan dengan perasaan. Aspek selanjutnya adalah perilaku *Camp* yang digambarkan dalam bentuk pengelabuan penampilan, sikap, benda dan sifat. *Pastiche* diungkapkan melalui situasi yang berhubungan dengan perilaku tokoh dan harapan di masa lalu. *Ekletisisme* yang digambarkan dalam bentuk perpaduan benda, bahasa dan makanan. Aspek parodi diungkapkan dalam bentuk ungkapan perasaan puas, tidak senang, dan tidak nyaman.

Kata kunci: Postmodernisme, Ekletisisme, Parodi, *Pastiche*, Ironi, *Camp*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu acuan penelitian mengenai karya sastra yaitu dalam Undang-Undang Nomor 57 tahun 2014 mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia pada pasal 13 ayat (2) dalam butir pertama menyatakan bahwa "Pengembangan Sastra Indonesia dilakukan melalui penelitian kesastran Indonesia". Penelitian sastra kemudian sering diidentikkan dengan kritik sastra. Kritik sastra dapat bertujuan sebagai pembuktian apakah karya sastra tersebut benar-benar dapat digolongkan sebagai karya sastra yang baik ataupun karya sastra yang buruk. Kemudian dalam penelitian ini sumber data yang akan dipakai adalah novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan, novel tersebut tergolong dalam karya sastra yang masih diragukan baik buruknya karena belum pernah diteliti.

Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan ini merupakan novel yang memiliki gaya penceritaan yang menarik dan detail dengan karakteristik isi cerita yang mengemukakan kebudayaan yang masih sangat lekat dengan kehidupan masyarakat dalam novel tersebut. Selain itu, dalam novel menggambarkan alur pada tokoh utama memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru yang didengarnya kemudian menciptakan imajinasi dan menggambarkannya dalam pikiran mereka. Isi cerita menggambarkan manusia dengan gaya hidup yang ditonjolkan sebagai gaya hidup postmodern, yaitu manusia yang mengalami perubahan budaya atau cara pikir yang terjadi akibat perkembangan zaman.

Budaya sedikit banyak mempengaruhi unsur-unsur manusia dalam menjalani kehidupannya juga termasuk dalam penulisan karya sastra. Hal tersebut kemudian membuktikan adanya perubahan-perubahan gaya hidup atau kebudayaan yang terjadi seiring perkembangan zaman (Rachmijati,

2013).

Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung juga akar budaya dan semangat zamannya. (Mahayana, 2007: 227).

Seiring perkembangan zaman maka berkembang pula taraf-taraf kehidupan dalam masyarakat, teknologi akan semakin canggih serta dapat memudahkan segala aktivitas. Suatu masyarakat akan mengalami modernitas ekonomi (Akhyar: 2014:15).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Pergeseran modernisme ke postmodernisme sejatinya tidaklah melalui revolusi yang tiba-tiba. Titik kulminasi terjadi ketika era modernisme dianggap tidak lagi mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme justru dalam beberapa kurun waktu terakhir telah membawa dampak yang buruk bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam keadaan dimana modernisme mengalami "krisis identitas" tersebut pada akhirnya postmodernisme memainkan perannya. Postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern

(yang mengutamakan rasio, objektivitas, dan kemajuan). (Sarup, 2007:220)

Postmodernisme dalam karya sastra dapat dilihat dari identitas budaya. Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak dan juga, memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu. (Dadan, 2004)

Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul "*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*". Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306).

Sebagai salah satu teori yang membahas mengenai masyarakat dan kebudayaan terkhusus pada perubahan kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat postmodernisme dianggap sesuai untuk mengkaji berbagai karya sastra. Pada situasi postmodern ini ilmu pengetahuan dan filsafat bertujuan bukan lagi untuk penemuan kebenaran (apalagi kebenaran tunggal) akan tetapi lebih pada tujuan performatif dan nilai-nilai pragmatis. Dalam pandangan Lyotard, relativisme dan kebenaran absolut sama-sama memiliki kelemahan. Kelemahan pandangan kebenaran absolut-universal adalah karena pada kenyataannya ilmuwan memiliki keterbatasan ketika menghadapi (meneliti) realitas.

Beberapa aspek sentral yang diasosiasikan dengan postmodernisme dalam seni (Jean-Francois Lyotard dalam Sarup, 2007: 226) antara lain:

pertama, ekletisisme yaitu derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer. Ekletisisme dapat dicermati dari kebiasaan memadukan kebudayaan asing ke dalam kebudayaan bangsa sendiri, aktivitas tersebut bisa terjadi di mana saja. Pengadopsian perilaku atau penggunaan benda dari negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme (Faisal, 2013: 405). *Kedua*, Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. *Ketiga*, Pastiche adalah mimpi atau angan-angan, imitasi murni tanpa pretensi apa-apa. Teks pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu untuk mengangkat dan mengapresiasikannya (Hatija, 2018:85). *Keempat*, Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. *Kelima*, Camp adalah pengelabuhan identitas dan penopengan. Camp selalu melibatkan unsurduplikasi dan menggunakan manerisme, seperti bulu mata yang dilentikkan, senyum rahasia, jas yang berjumbai, atau sesuatu yang mengundang penafsiran ganda (Piliang, 2003: 165).

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memberikan deskripsi atas data-data yang dipilih dalam wujud kata dan menafsirkan data sesuai dengan teori postmodernisme menurut Jean Francois Lyotard

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah aspek budaya postmodernisme yang meliputi: ekletisisme, parodi, *pastiche*, ironi dan *camp*.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang berwujud ekletisisme, parody, pastiche, ironi dan camp yang terdapat dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel yang berjudul *Ulid* karya Mahfud Ikhwan diterbitkan oleh Pustaka Ifada, Yogyakarta Februari 2016, dengan tebal buku 538 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ekletisisme dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan

Kegemaran memadukan dua kebudayaan yaitu kebudayaan dari luar dan kebudayaan dari dalam negeri dapat terlihat jelas digambarkan oleh tokoh dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

[Data 1]

Setelah keluar dari toko elektronik dengan menenteng sebuah kotak warna biru bertulis *national*, bapak dan anak itu masuk toko mebel. (Ikhwan, 2016: 63)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya penggunaan benda yang bukan berasal dari negara sendiri melainkan dari luar negeri. Benda yang dimaksud adalah radio *national*, sedangkan benda tersebut dari luar negeri yaitu buatan Jepang. Meskipun benda tersebut dibeli di dalam negeri akan tetapi benda tersebut tetap berasal dari luar negeri.

Bentuk Parodi dalam Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan

Parodi ini dapat dicermati melalui suatu bentuk dialog, cerita berupa teks atau verbal yang mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya seperti sindiran atau humor yang dibangun berdasarkan perasaan. Perasaan tidak senang yang disampaikan secara berlebihan, contoh dalam data berikut:

[Data 2]

“Kamu bisa mual-mual kena fisika”. “Banyak sekali nama-nama aneh yang harus kau hafal dalam biologi, bisa kriting lidahmu”. “Bahasa Inggris itu lucunya bukan main, tapi awas jangan sampai kamu tertawa. Kena marah Pak Yan pasti (Ikhwan, 2016:219).

Tokoh menyatakan rasa tidak senangnya terhadap pelajaran sekolahnya melalui verbal. Kemudian ketidaksukaannya tersebut diungkapkan dengan melebih-lebihkan akibat yang didapat dari pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kalimat fisika membuat mual-mual dan menghafal nama-nama aneh dalam biologi bisa membuat lidah jadi kriting. Penggunaan ungkapan yang mengandung humor dalam pengungkapannya baik secara langsung maupun dalam teks merupakan suatu ciri dari keberadaan aspek parodi.

Bentuk Pastiche dalam novel *Ulid* Karya Mahfud Ikhwan

Gambaran aktivitas yang dialami oleh tokoh dalam teks *pastiche* dikaitkan dengan peristiwa di masa lalu kemudian diapresiasi pada masa sekarang. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

[Data 3]

Sehabis makan Tarmidi terpaksa menuruti permintaan anaknya. Jubung mungil itu sebentar kemudian ikut-ikut mengepul. Si kecil begitu bersemangat. *Asap yang mengepul dari jubung kecilnya seakan nyala lilin ulang tahun bocah yang begitu menggirangkan. Ia melocat-loncat, berteri-ak-teriak, membicarakan semua hal yang sebenarnya telah lama diamati sejak ia mulai melihat* (Ikhwan, 2016:29).

Pada data tersebut dalam kalimat “*Asap yang mengepul dari jubung kecilnya seakan nyala lilin ulang tahun bocah yang begitu menggirangkan. Ia melocat-loncat, berteriak-teriak, membicarakan semua hal yang sebenarnya telah lama diamati sejak ia mulai melihat*” gambaran aktivitas tersebut mengemukakan bahwa adanya bentuk pengungkapan dengan memetaforakan sesuatu yang terjadi sebenarnya dengan aktivitas lainnya yaitu saat asap mengepul dari jubung disamakan seperti nyala lilin ulang tahun bocah.

Bentuk Ironi dalam novel Ulid karya Mahfud Ikhwan

Aktivitas dalam novel Ulid karya Mahfud Ikhwan yang menjadi ciri dari perilaku postmodernisme yaitu ironi atau suatu kejadian yang bertentangan dengan harapan akan tetapi telah menjadi sebuah surat takdir, contoh dalam kutipan.

[Data 4]

Ia tak mau peristiwa tujuh bulan lalu terulang kembali. Sehari digiring ke loji, ditanyai di polsek sehari lagi untuk kemudian pulang dengan tebusan sepuluh ribu. Sepuluh ribu jumlah yang hanya bisa didapat dari bekerja sebulan penuh itupun kalau sedang baik nasib. (Ikhwan, 2016:04)

Pada data tersebut digambarkan bahwa pada tujuh bulan lalu telah terjadi sebuah peristiwa yang bertentangan dengan harapan akan tetapi telah menjadi sebuah surat takdir pada tokoh. Dijelaskan bahwa Tarmidi ayah dari Ulid pernah diangkut oleh sinder yaitu polisi yang mengawasi kehutanan, kemudian di giring ke loji dan kemudian pulang dengan harus membayar uang tebusan sebanyak sepuluh ribu rupiah yang dikala itu

merupakan jumlah yang banyak.

Bentuk Camp dalam novel Ulid karya Mahfud Ikhwan

Bentuk *Camp* digambarkan sebagai sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk sifat atau kegiatan suatu tokoh yang melakukan pengelabuan identitas atau penopongan atas dirinya kemudian menciptakan sebuah pencitraan atau gambaran dengan sesuatu hal lainnya. Suatu contoh dalam kutipan:

[Data 5]

Ia telah melihat sendiri. Sinder tak seperti yang ia bayangkan. Selama ini, setiap nama itu disebut, ia berfikir tentang benda bundar, besar, yang akan menggelinding dan akan menggilas apa saja yang dilewatinya. Dan jika benda itu orang, maka terbayang di matanya seorang bertubuh besar dan tambun perutnya buncit, bukannya gembul, langkah kakinya hoyong, matanya pasti merah, sementara kulitnya hitam sebesar singkong gosong (Ikhwan, 2016:15).

Pada data tersebut dijelaskan sebuah pengelabuan identitas yang menggiring opini kepada sesuatu hal yang bukan sebenarnya. Pola pikir yang ditanamkan orang tua Ulid kepada Ulid mengenai kata sinder membuatnya memiliki pemikiran sendiri mengenai kata sinder tersebut. Ia bahkan telah memiliki bayangan mengenai bagaimana sebenarnya bentuk dari kata tersebut tanpa pernah menyaksikannya secara langsung.

Pembahasan

Aktivitas menggunakan barang buatan luar negeri ini merupakan salah satu ciri-ciri dari bentuk akitivitas ekletisisme. Sikap dan tingkah laku ekletisisme ditunjukkan dalam data seperti kegiatan menggunakan bahasa

dari luar negeri, menggunakan benda-benda yang berasal dari luar negeri, mengkomsumsi makanan yang berasal dari luar negeri, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Pengadopsian perilaku atau penggunaan benda dari negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme (Faisal, 2013:405). Dalam hal ini jelas dinyatakan ciri dari ekletisisme yaitu pencampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan asing dan kebudayaan lokal. Hal selanjutnya yang dapat dikategorikan dalam ekletisisme yang merupakan temuan baru yaitu dalam hal kategori makanan. Apabila seseorang dalam negeri mengkomsumsi makanan-makanan yang berasal dari luar negeri dapat digolongkan sebagai ekletisisme.

Bentuk parodi dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan tergolong dalam bentuk pendramatisasian suatu kejadian yang berasal dari perasaan manusia yang mengandung humor untuk menjelaskan sesuatu kepada seseorang seperti perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu, perasaan puas, perasaan senang, dan perasaan tidak bersemangat.

Parodi yaitu sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang memiliki kecenderungan pengungkapan yang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd untuk menghasilkan efek-efek kelucuan. (Hartono, 2008:64). Dalam hal ini parodi kemudian diisyaratkan sebagai segala bentuk pengungkapan perasaan yang terdapat dalam sebuah teks baik itu rasa nyaman, rasa tidak senang, ataupun rasa tidak puas kemudian dikemas dalam ungkapan-ungkapan yang menarik atau mengandung humor sehingga pada saat disampaikan makna sebenarnya dari pernyataan tersebut akan tersirat.

Bentuk *Pastiche* dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan meliputi hal-hal yang mengimitasi sesuatu yang dilihat sebelumnya, menyangkut angan-

angan atau mimpi-mimpi yang diharapkan, menyangkut gambaran-gambaran aktivitas yang terjadi di masa lalu kemudian diapresiasi pada masa sekarang, kemudian teks-teks yang memberi pengetahuan kepada pembaca tentang apa yang telah terjadi di masa lalu.

Pastiche adalah sesuatu hal yang merujuk pada teks-teks masa lalu kemudian mengangkat dan mengapresiasikannya menjadi suatu kebiasaan yang dialami oleh tokoh pada masa sekarang (Hatija, 2018:85), selain itu melakukan peniruan terhadap sesuatu yang pernah dilakukan pada masa lalu kemudian dilakukan kembali pada masa sekarang namun dengan versi yang berbeda, dalam hal ini seperti sebuah aktivitas maupun sebuah pengungkapan. Ketika suatu novel memiliki alur campuran, sesuatu yang lalu kemudian akan sering muncul kembali dan akan dibahas pada masa sekarang meskipun kadang dengan versi yang berbeda ataupun hal yang telah lalu baru diapresiasi pada masa sekarang

Bentuk ironi dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan meliputi keinginan-keinginan yang tidak terkabulkan atau ditolak, kekecewaan yang terjadi, perasaan-perasaan yang tidak diinginkan terjadi seperti perasaan malu dan perasaan tidak bersemangat, keputusan, hal-hal yang terjadi secara tiba-tiba tanpa di sangka-sangka namun bertentangan dengan harapan, dan memberikan sebuah pengetahuan kepada pembaca mengenai apa yang telah difikirkan atau direncanakan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Ketentuan Tuhan yang maha Esa menjadi bagian penentu pada keadaan alam dan manusia (Hatija, 2018:66). Ketentuan Tuhan yang dimaksud dalam aspek ini adalah ketentuan yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan disebut ironi. Dalam hal ini bentuk dari ironi yang

berkaitan dengan alam yaitu kejadian bencana alam yang terjadi, tentu tidak ada yang mengharapkan bencana itu datang akan tetapi telah menjadi takdir Tuhan.

Bentuk *Camp* dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan digolongkan dalam perumpamaan-perumpamaan yang seringkali disampaikan tetapi secara berlebihan, penduplikasian bentuk benda, penampilan ataupun sikap, ungkapan-ungkapan yang dapat mewakili suatu ungkapan lainnya misalnya seperti ungkapan “pekerjaan raksasa” yang berarti pekerjaan yang besar dan “setan-setan terkutuk” orang-orang yang memiliki sikap-sikap yang buruk.

Camp selalu melibatkan unsur duplikasi atau menggunakan manerisme atau sesuatu yang mengundang penafsiran ganda (Piliang, 2003:165). Sebuah ungkapan sering mengalami keambiguan atau penafsiran ganda terhadap makna yang dikandungnya. Hal ini menjadi salah satu dari aspek postmodernisme yaitu *camp*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang aspek budaya yang terdapat dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan sebagai berikut.

Aktivitas tokoh dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan yang menggambarkan adanya bentuk ekletisisme dapat ditemukan dengan beragam kategori yaitu penggunaan benda, bahasa, dan istilah-istilah bahasa asing yang dipadukan dengan bahasa setempat, serta makanan-makanan yang dikonsumsi.

Aspek selanjutnya adalah aktivitas tokoh yang menunjukkan keberadaan aspek parodi dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan ditemukan dalam berbagai situasi seperti dialog yang mencerminkan rasa tidak nyaman, kepuasan, perasaan senang, perasaan

putus asa yang dialami oleh tokoh.

Salah satu bentuk situasi yang menggambarkan adanya bentuk *pastiche* dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan adalah ungkapan yang menyatakan adanya peniruan terhadap apa yang pernah dilakukannya di masa lalu kemudian melakukan hal serupa pada masa sekarang. Adapun bentuk lainnya yaitu meniru apa yang telah dilihatnya atau pengimitasian, Mahfud Ikhwan juga menunjukkan keberadaan *pastiche* dalam bentuk memberi pengetahuan kepada pembaca tentang apa yang sering dilakukannya di masa lalu.

Bentuk-bentuk ironi dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan berkaitan dengan keinginan-keinginan yang ditolak, kekecewaan terhadap sesuatu, berhubungan dengan perasaan seperti perasaan malu, putus asa. Adapula yang memberikan pengajaran bahwa tidak semua yang kita pikirkan atau rencanakan dapat terlaksana dengan lancar selalu ada hal-hal tidak terduga yang mengganggu kelancaran rencana tersebut.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan *camp* dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan yakni menyangkut pola sikap yang berperilaku tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan, perumpamaan-perumpamaan yang mewakili suatu ungkapan lainnya baik dalam segi sikap atau penampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2014. *Teori sosial sastra*. Yogyakarta. Ombak.
- Dadan, I. (2004). *Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Faisal, Radfan. 2013. *Postmodernisme pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Artikulasi: Jawa Pos Radar Bromo*, Vol. 7 No. 1, 86-95.
- Hartono. 2008. *Karakteristik postmo dalam*

Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya. Jurnal Litera: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Hatija. 2018. *Representasi Postmodern dalam Novel Supernova Edisi Petir Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Postmodernisme Jean Francois Lyotard*. Skripsi. Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Makassar.
- Ikhwan, Mahfud. 2016. *Ulid*. Yogyakarta. Pustaka Ifada
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Maksum, Ali. 2014, *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Kultural Studes Atas "Matinya Makna"*. Bandung: Jelasutra.
- Rachmijati, Cynantya. 2013. *"Pengaruh budaya populer pada pendidikan"*. (internet Wordpress) .
- Sarup, Madan. 2007. *Posstrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.